



## PENDAMPINGAN PROGRAM PONDOK PESANTREN DALAM PENGUATAN SENI MEMBACA AL-QUR'AN

Ilham<sup>1</sup>, Kaharuddin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima

Email: <sup>1</sup>ilhamham903@gmail.com, <sup>2</sup>kaharazzam@gmail.com

### ABSTRAK

Seni membaca al-Qur'an merupakan salah satu komponen dalam cara membaca al-Qur'an. Melalui seni membaca al-Qur'an akan lahir generasi Islam yang mahir membaca al-Qur'an dengan syahdu (penghayatan) penuh dzauq (menyentuh hati) sehingga menambah keimanan dalam kehidupan. Seni membaca al-Qur'an menjadi program unggulan pada pondok pesantren Al-Husainy Kota Bima untuk memperkenalkan sekaligus melatih santri membaca sambil menghayati makna kandungan al-Qur'an. Target utama dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk membantu guru dan santri di pondok pesantren Al-Husainy Kota Bima untuk meningkatkan penguatan memahami Naghham maqamat (seni irama membaca Al-Qur'an) berdasarkan nada dan irama yang masyhur digunakan oleh para qurra'. Metode yang digunakan adalah melalui tiga tahapan utama, yaitu; pemaparan materi, pelatihan, dan penampilan santri. Hasil pengabdian menunjukkan para santri sangat antusias mengingat selama ini belum ada focus program pembinaan pengabdian. Melalui program pengabdian ustadz Pembina seni membaca al-Qur'an yang terlibat dalam program ini menghasilkan metode naghham baru yang mudah, ringan menarik, dan menyenangkan serta mudah dipelajari.

**Kata Kunci:** Pendampingan, santri, seni membaca al-Qur'an, pondok pesantren al-Husainy.

### ABSTRACT

*The art of reading the Koran is one of the components in how to read the Koran. Through the art of reading the Koran, a generation of Muslims will be born who are proficient at reading the Koran with syahdu (experiencing) full of dzauq (touching the heart) so as to increase faith in life. The art of reading the Koran is a flagship program at the Al-Husainy Islamic boarding school in Bima City to introduce and train students to read while living the meaning of the contents of the Koran. The main target of this community service program is to help teachers and students at the Al-Husainy Islamic boarding school in Bima City to increase the strengthening of understanding of Naghham maqamat (the rhythmic art of reading the Qur'an) based on the tones and rhythms that are popularly used by the qurra'. The method used is through three main stages, namely; material*

*presentation, training, and student performances. The results of the service show that the students are very enthusiastic considering that so far there has not been a focus on the service development program. Through the ustadz service program, the tutors for the art of reading the Koran who are involved in this program produce new naghams methods that are easy, light, interesting, and fun and easy to learn.*

**Keywords:** *Accompaniment, Student, the art of reading the Koran, Islamic boarding school Al-Husainy*

## **PENDAHULUAN**

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di pondok pesantren al-Husainy Kota Bima, salah satu pondok pesantren yang berada di wilayah kec. Mpunda Kota Bima provinsi Nusa Tenggara Barat. Salah satu keunikan tradisi masyarakat Bima pada umumnya khususnya di Kota Bima adalah setiap acara keagamaan masyarakat seperti; acara pernikahan, sunatan, ta'ziah, selamatan haji dan selamatan lainnya selalu mengadakan haflah tilawatil Qur'an. Dalam haflah tilawatil Qur'an para qori' membaca al-Qur'an dengan naghams yang indah, setelah ayat dibaca oleh qori' diiringi dengan syarahan ayat al-Qur'an oleh ustadz atau Tuan Guru, pembinaan membaca indah al-Qur'an menjadi program di pondok pesantren.

Dari hasil observasi langsung serta wawancara yang dilakukan dengan para Pembina dan santri di pondok pesantren Al-Husainy Kota Bima, diketahui bahwa Pembina naghams al-Qur'an memiliki beragam permasalahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, pelatih masih kurang memaksimalkan pengajaran naghams karena masih menggunakan metode klasik, belum banyak memberikan kesempatan kepada santri untuk melatih secara mandiri. Kedua santri belum diklasifikasi berdasarkan kemampuan membaca al-Qur'an. Seharusnya Pembina melakukan pembagian kelompok santri yang lancar dan belum lancar membaca al-Qur'an selama ini pelatih menggabungkan semua santri untuk mempelajari naghams al-Qur'an.

Apabila melacak akar-akar dalam sejarah pengajaran al-Qur'an, secara historis pengajaran al-Qur'an secara intensif telah dimulai sejak zaman Nabi SAW., baik membaca, menghafal, dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an oleh Nabi SAW. kepada para sahabatnya (Abdul Mukti: 1987). Perhatian para sahabat mempelajari pengetahuan agama diawali dengan perhatian mereka mempelajari al-Qur'an pada Rasulullah SAW., mempelajari al-Qur'an merupakan langkah awal untuk memahami aspek-aspek ajaran Islam waktu itu. Proses pengajaran Al-Qur'an berjalan seiring dengan penurunan wahyu kepada Rasulullah, dengan ketabahan dan kesabaran para sahabat disamping kecerdasan dimilikinya dapat membuahkan hasil, sehingga Rasulullah menganjurkan untuk mempelajari al-Qur'an kepada beberapa sahabat. Al-Imam al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Fathul Bari Bi Syarhi Shahih al-Bukhari*, Juz 7, Bab Manaqib Abdullah bin Mas'ud sebagai berikut.

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ قَالَ سَمِعْتُ مَسْرُوقًا قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَقَالَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا وَقَالَ اسْتَفْرُوا الْقُرْآنَ مِنَ أَرْبَعَةٍ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَسَالِمِ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ وَأَبِي بِنِ كَعْبٍ وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ

Telah bercerita kepada kami hafsh bin Umar, telah bercerita kepada kami Syu'bah dari Sulaiman berkata, aku mendengar Abu Wa'il berkata, aku mendengar Masruq berkata, Abdullah bin Umar berkata, Rasulullah SAW bukanlah orang yang suka berbicara kotor (keji) juga tidak pernah berbuat keji dan beliau bersabda sesungguhnya orang yang paling aku cintai diantara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan beliau juga bersabda ambillah bacaan al-Qur'an dari empat orang yaitu dari Abdullah bin Mas'ud, Salim maula Abu Hudzaifah, Ubay bin Ka'ab dan Muadz bi Jabbal.

Al-Mubarakfuri mengemukakan bahwa lembaga pendidikan pertama yang mengajarkan pendidikan Islam, termasuk pengajaran al-Qur'an bernama al-Arqam, adalah tempat tinggal al-Arqam bin Abi al-Arqam Al-Makhzumi yang berada di atas bukit shafa sekaligus menjadi markaz dakwah Rasulullah dan menjadi tempat pertemuan orang-orang muslim semenjak tahun kelima dari Nubuawah (Al-Mubarakfury, 1997). Ramayulis (2011) menyatakan, pendidikan yang dilakukan masih sangat sederhana sekali. Dalam pendidikan (pengajaran) al-Qur'an kepada sahabat, Nabi membiasakan kepada para sahabat dengan menghafal dan selalu dibaca dalam keseharian. Hal ini menjadi warisan kebiasaan yang dilakukan oleh para sahabat dalam kehidupan untuk selalu membiasakan membaca al-Qur'an (Athiyah Qabil Nasr: 1992).

Adapun tingkat kemahiran membaca Alquran secara sederhana dibagi menjadi beberapa tingkatan yaitu: 1). Tingkat dasar yaitu membaca secara sederhana (belum terikat oleh tajwid dan lagu). 2). Tingkat menengah yaitu dapat membaca Alquran dengan mengikuti tanda baca dan cara lain sesuai tajwid. 3). Tingkat maju yaitu dapat membaca dengan bacaan dan lagu yang baik sesuai dengan bentuk lagu. 4). Tingkat lancar dan mahir, yaitu dapat membaca Alquran dalam berbagai cara (qiraat) (Departemen Agama: 2004).

Membaca Alquran dengan seni tilawah merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh seseorang ketika telah lancar dan fasih dalam membaca Alquran. Seni membaca al-Qur'an, Ahmad An-Nuri (2017) mengistilahkan dengan cara membaca naghmah dan mujawadah. bacaan ini adalah membaca Alquran dengan tempo yang pas antara pengaturan nada, suara, dan nafas sehingga menghasilkan bacaan yang indah (Muhsin Salim: 2000).

Membaca Alquran baik tanpa lagu maupun dilagukan dengan indah dan merdu, tidak boleh terlepas dari qaidah-qaidah ilmu tajwid. Sebagian besar ulama mengatakan bahwa tajwid adalah suatu cabang ilmu yang sangat penting untuk dipelajari sebelum mempelajari ilmu qiraat Alquran. Menurut A. Syamsuddin (2017) ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya membunyikan huruf-huruf dengan betul, baik huruf yang berdiri sendiri maupun dalam rangkaian. Dalam ilmu tajwid diajarkan bagaimana cara melafalkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf yang lain, melatih lidah mengeluarkan huruf-huruf dan

makhrajnya, belajar mengucapkan bunyi yang panjang dan yang pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkannya kepada huruf yang sesudahnya (idgam), berat atau ringan, berdesis atau tidak, mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan.

Mempelajari ilmu tajwid merupakan hal yang sangat penting bagi orang yang ingin mahir membaca Alquran. Seseorang yang paham dan fasih berbahasa Arab belum tentu bisa membaca Alquran dengan baik dan benar, sebab membaca Alquran mempunyai kaidah-kaidah tertentu, tata cara yang sangat khusus. Untuk itu mempelajari Alquran dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu: *pertama* adalah belajar membacanya sampai lancar dan baik, menurutkaidah-kaidah yang berlaku dalam *qira'at* dan *tajwid*, *kedua* yaitu belajar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya, dan terakhir *ketiga*, yaitu belajar menghafal di luar kepala (Al-Makky: 2018).

Pondok pesantren Al-Husainy Kota Bima sangat giat dan intens mengajarkan tilawah al-Qur'an kepada santri. Cara pengajaran tilawah mendasarkan pada seni membaca al-Qur'an dengan maqom dan tangga nada seperti: bayati, shoba, hijaz, nahawan, syika, ros, dan jiharka. Bentuk lain kegiatan pengajian kepesantrenan (ma'had) yang dilakukan yaitu pembinaan Qira'atul Mujawwadah dan Tahfidz Al-Qur'an serta pengajian kitab dalam bentuk khalaqah. Sedangkan dalam bentuk klasikal yakni terpusat pada pendidikan di madrasah. Kedua bentuk tersebut tidaklah berjalan sendiri-sendiri, melainkan kedua bentuk itu saling menunjang dan menyatu dalam sistem kepesantrenan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pondok pesantren Al-Husainy yaitu memelihara dan mempertinggi syari'at Islam, berkhidmat dan mengembangkan ilmu agama Islam yang suci, membina serta melahirkan kader-kader yang paham terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an dan membina kader-kader pendidikan khususnya dan kader-kader masyarakat umumnya, guna pembangunan agama, negara dan bangsa.

Pembinaan ilmu-ilmu Al-Qur'an merupakan tujuan utama terselenggaranya kegiatan kepesantrenan, hal ini menjadi suatu kebanggaan para santri dan alumni pada pondok pesantren Al-Husainy ini dalam meraih juara pada efen-efen perlombaan yakni Musabaqah Tilawatil Qur'an pada cabang Tilawah Al-Qur'an dan Tahfidz Al-Qur'an mulai dari 1 juz sampai dengan 30 juz baik pada tingkat regional (Provinsi) maupun tingkat nasional. Dan kini tim pengabdian masyarakat mencoba mendampingi santri dan Pembina untuk membina seni membaca al-Qur'an dengan tujuan memberikan semangat keagamaan dan kecintaan terhadap santriyang ada di pondok pesantren Al-Husainy Kota Bima.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini didesain khusus untuk menjawab tantangan yang ada di lapangan. Oleh karena itu, hasil analisis situasi di atas dijadikan dasar dalam menyusun metode dan strategi yang ditempuh dalam menyelenggarakan proyek pengabdian ini. Sebagai ringkasan, pengabdian ini fokus untuk membantu para pembina tilawah al-Qur'an di pondok pesantren Al-Husainy Kota Bima untuk memaksimalkan pembinaan Qiroatul mujawaadah sebagai program

unggulan di pondok pesantren. Kedua, membantu para pembina untuk melatih dan pengayaan kepada santri dalam mengajarkan cara membaca dengan bagus berdasarkan maqom-maqom standar lagu membaca Al-Qur'an.. Ketiga, membantu meningkatkan pengetahuan dan apresiasi serta motivasi santri di pondom pesantren Al-Husainy Kota Bima. Terakhir, membantu para pengelola pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas pengajaran Al-Qur'an. Untuk itu, Langkah-langkah yang dilakukan oleh tim pengabdian ada empat sesi utama, yaitu pelatihan, pendampingan dan penilaian akhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan subyek pendampingan dilakukan berdasarkan hasil informasi dari pengurus pondok pesantren dengan pengurus LP2M IAI Muhammadiyah yang menginginkan program peningkatan penguatan pondok peantren untuk menghasilkan santri yang mahir dalam kreatifitas seni membaca al-Qur'an. Pada sisi lainnya juga bahwa di pondok pesantren Al-Husainy Kota Bima menjadi tempat untuk melakukan pusat pembinaan para qori dan qoriah untuk mempersiapkan peserta mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an di Kota Bima.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada tanggal 20 Juni 2022 di pondok pesantren Al-Husainy Kota Bima Nusa Tenggara Barat (NTB). Pada kegiatan ini dilakukan pendampingan kepada santri pondok pesantren Al-Husainy mengenai, 1) tahsin Al-Qur'an, 2) mengetahui tangga nada irama membaca Al-Qur'an, 3) pembimbingan dan latihan latihan langsung oleh semua santri. Sesi ini diisi oleh dua pembicara, secara bergilir yakni; Dr. Ilham, M.Pd.I dan Kaharuddin, M.Pd.I

Kegiatan ini diawali dengan pemaparan materi oleh tutor kepada santri dan pembina sebagai pengetahuan awal dalam menentukan variasi dan irama dalam melagukan membaca Al-Qur'an. hal ini sangat penting mengingat pengetahuan teknik membaca berdasarkan irama lagu bukan persoalan yang mudah untuk diketahui oleh santri dan pembina.



Gambar I Penyampaian materi tahsin dan penentuan lagu membaca Al-Qur'an pada santri pondok pesantren Al-Husainy Kota Bima (Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian)

Pada kegiatan ini, ketua tim, Dr. Ilham, M.Pd.I menyampaikan penjelasan materi teknik vokal dalam tangga nada dalam irama membaca al-Qur'an. Tangga nada irama membaca al-Qur'an harus dapat diketahui oleh semua baik yakni pembina dan santri. Tujuh tangga nada menjadi penting agar santri mampu menentukan maqam dari setiap tingkatan nada dalam lagu al-Qur'an.

Adapun susunan dan tangga nada dalam membaca Alquran dengan lagu-lagu dalam tilawatil Alquran terdapat tujuh macam lagu, yaitu:

a. Bayyati

Bayyati merupakan jenis irama yang bergerak lambat. Bayyati memiliki empat tingkatan nada yaitu asli qoror, bayyati asli nawa, bayyati husaini nawa, bayyati asli jawab, dan bayyati asli jawabul jawab, dan bayyati syuri jawabul jawab.

b. Shoba

Shoba adalah jenis irama dalam membaca al-Qur'an yang bergerak ringan dan cepat berkarakter lembut, halus, dan bernuansa penuh kesedihan hingga mampu menggugah emosi bagi pendengarnya. Shoba memiliki empat tingkatan nada yaitu; shoba asli atau shoba awal maqom, shoba mahur, shoba bastanjar, dan shoba mangal ajam.

c. Nahawand

Untuk melantunkan ayat-ayat al-Qur'an yang bernuansa kesedihan, nahawand adalah jenis irama lagu yang tepat untuk digunakan. Nahawand biasanya diawali dengan nada yang terletak antara nawa dan jawab. Nahawand memiliki beberapa tingkatan nada untuk maqomnya yaitu; nahawand usaq, nahawand awal maqom, nahawand nakriz, nahawan murakkab, dan nahawan jawab.

d. Hijaz

Hijaz adalah jenis irama lagu dalam membaca al-Qur'an yang bergerak dalam lambat dan penuh khidmat. Hijaz berkarakter khas ketimuran terkesan indah dan asli mendasar. Biasanya hijaz digunakan setelah nahawand. Karena itu, maqom hijaz diawali dengan nada jawab nahawand sebelumnya, jika tidak maka akan timbul nada sambung. Hijaz memiliki empat tingkatan nada yaitu; hijaz ashli, hijaz kard, hijaz kurd, dan hijaz kard-kurd.

e. Rost

Rost adalah jenis irama lagu dalam membaca al-Qur'an yang bergerak dengan ringan, cepat, dan linvah. Biasanya digunakan untuk mengumandangkan adzan dan mengimami shalat. Rost memiliki empat tingkatan nada yaitu; Rost awal maqom, Rost syabir, Rost alan nama, dan Rost zanjiran.

f. Sika

Sika Adalah jenis irama lagu dalam membaca al-Qur'an yang memiliki karakteristik gerakan lambat dan khidmat ketimuran, merakyat, dan mudah dikenali. Terdapat beberapa jenis sika yaitu; sika ashli atau awal maqom, sika raml, sika turky, dan sika iraki.

g. Jiharka

Jiharka adalah jenis irama lagu yang memiliki karakteristik berirama raml atau minor. Jiharka terkesan sangat manis didengar iramanya menimbulkan perasaan yang dalam. Biasanya jenis lagu yang satu ini sering dilantunkan saat takbiran hari raya idul fitri dan adha. Awal lagu jiharka biasanya sama dengan awal lagu sika. Kemudian dilanjutkan dengan suara minor yang relatif lurus dan diikuti oleh nada yang lebih tinggi. Gerakan-gerakan yang sama sebelumnya tetap dijaga dan kemudian diakhiri dengan gerakan nada yang lurus secara wajar. Jiharka memiliki dua macam tingkatan nada yaitu jiharka awal maqom dan jiharka makom jawab.

Setelah penyampaian materi secara konseptual tersebut, selanjutnya santri dilatih untuk praktik olah suara dan napas dengan bimbingan terstruktur oleh ketua dan anggota tim. Latihan diarea halaman masjid pesantren. Santri diberikan cara menarik napas sekaligus menahan napas melalui perut bukan di dada. Latihan ini berfungsi agar napas kuat bertahan ketika membaca al-Qur'an. begitu juga dengan suara para santri dilatih untuk menggunakan suara luar dan dalam.

Fase kedua adalah persiapan tes kemampuan bacaan al-Qur'an untuk menentukan level kemampuan santri yang dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2022 di masjid Abu Dzar Al-Gifari pondok pesantren Al-Husiany Kota Bima. Santri yang mengikuti pendampingan adalah santri yang sudah fasih membaca dan menguasai ilmu tajwid. Adapun persiapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut;

1. Pembimbing menentukan maqra atau materi bacaan ayat-ayat al-Qur'an
2. Pembimbing memperkenalkan susunan lagu dalam membaca al-Qur'an
3. Pembimbing memperkenalkan contoh seni bacaan al-Qur'an kepada santri
4. Setelah pembimbing selesai memperkenalkan contoh bacaan sesuai dengan kaidah lagu kemudian mempersilahkan santri untuk membaca mengikuti irama bacaan pembimbing.
5. Pembimbing membagi halaqah atau kelompok santri masing-masing kelompok sebanyak 4 orang sebagai tindak lanjut mengulangi sebagaimana yang telah dibacakan oleh pembimbing.
6. Pembimbing mempersilahkan kepada santri secara bergilir untuk tampil membaca maqra' atau ayat-ayat al-Qur'an dengan seni membaca al-Qur'an
7. Pemilihan lagu dalam bacaan al-Qur'an diantaranya dimulai dengan bayati kemudian shoba, seterusnya variasi lagu sebagaimana yang telah disampaikan dilandasi teori yakni hijaz, nahawand, ros, sika, dan jiharka.
8. Praktek secara langsung sebagaimana penampilan dalam Mushabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan haflah tilawatil qur'an.

Selanjutnya sesi simulasi kepada santri, pada kegiatan ini proses pendampingan menunjukkan hasil materi yang telah disampaikan pada tanggal 20 -23 Juni 2022. Pemateri dan santri berada dalam masjid setelah menentukan santri yang sudah bisa menguasai materi untuk praktek secara langsung disaksikan langsung oleh semua pembina dan santri. Pada kegiatan ini satu orang pendamping menyampaikan teknik latihan yang akan dilakukan pada saat latihan. Kemudian santri yang sudah diseleksi untuk latihan berada di depan bersama dengan anggota tim pengabdian lainnya. Ketua tim berada di

meja yang sudah dipasang lampu pengingat waktu. Pemasangan lampu mengikuti lampu yang sama dengan lampu pada saat Mushabaqah Tilawatil Qur'an yang dilakukan oleh pemerintah. Desain simulasi seperti ini bertujuan supaya santri terbiasa mengatur irama lagu dengan waktu yang disediakan dan terbiasa membaca al-Qur'an jika para santri suatu saat berkeinginan untuk mengikuti ajang mushabaqah yang diadakan oleh masyarakat dan pemerintahan. Sebagai contoh berikut gambar simulasi latihan dalam pendampingan tersebut.



Gambar 2 latihan simulasi praktek santri (Sumber: dokumentasi tim pengabdian)

Melalui kegiatan ini tampak bahwa pembina santri pondok pesantren Al-Husainy sangat antusias karena langsung melakukan simulasi praktek secara langsung. Kegiatan ini tidak hanya memberikan nilai tambah bagi pembina dan santri tetapi juga meningkatkan motivasi belajar dan kualitas pembinaan santri yang akan dilakukan oleh para pembina karena suasananya berbeda dengan pembelajaran sebelumnya yang monoton menggunakan metode yang klasik. Selain itu santri juga secara tidak langsung belajar hal-hal yang baru seperti teknik menarik napas, membaca menggunakan irama yang biasa dilihat pada saat mushabaqah tilawatil Qur'an.

## KESIMPULAN

Pendampingan program pondok pesantren Al-Husainy Kota Bima dalam penguatan seni membaca al-Qur'an telah mampu memberikan motivasi belajar membaca al-Qur'an bagi para santri sekaligus penguatan pembinaan yang dilakukan oleh pembina seni membaca al-Qur'an. pembinaan seni membaca al-Qur'an harus mampu meningkatkan pembelajaran al-Qur'an melalui pengembangan inovasi-inovasi pembinaan. Salah satunya adalah mampu menyusun program intensif sehingga pembinaan mencapai target yang diharapkan.

Program pengabdian ini dapat diimplementasikan pada pembinaan seni membaca al-Qur'an di pondok pesantren Al-Husainy Kota Bima atau lembaga pendidikan al-Qur'an dan tempat lain yang mengajarkan al-Qur'an. Terutama pada pondok pesantren yang masih terbatas pembinaan seni membaca al-Qur'an. bagi santri, pembina dan pengurus pondok pesantren, pengabdian ini sangat memberikan inovasi

agar para santri antusias dalam belajar walaupun masih ada kekurangan baik pada sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran al-Qur'an.

## REFERENSI

- Al-Mubarakfur, Syafiyyurrahman, *Ar-Rohiqul Makhtum, Bahtsun fi As-Sirah An-Nabawiyah ala Shahibina AidhalishSalati wa salam*, Terj. Kathur Suhardi, Sirah Nabawiyah, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 1997).
- An-Nuri, Ahmad, *Panduan Tahsin Tilawah Alquran dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017).
- A. Syarmudin, *Panduan Kurikulum dan pengajaran TK/TPA*. (Palembang: LPPTKA BKPRMI, 2006)
- Departemen Agama Republik Indonesian Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Kurikulum 2004 dan standar Kompetensi MTs*, (Jakarta: 2004)
- Hisyam bin Mahrus Aly Al-Makky, *Bimbingan Tahsin dan Tilawah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Majjah, 2018)
- Mukti, Abdul, *Manhalul Irfan fi Tajwidi Al-Qur'an wa Adabi Tilawati Al-Qur'an*, (Bandung, Sinar Baru, 1987)
- Nasr, Athiyah Qabil, *Ghayatul Murid fi 'Ilmi at-Tajwid*, (Damaskus, maktabah Darul Bayan, 1412 H/1992).
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi pendidikan Islam dari Era Rasulullah SAW Sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2011).
- Salim, Muhsin, *Ilmu Nagham Al-Qur'an: Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Lagu*, (Jakarta, Kebayoran Widya Ripta, 2000).
- al-Asqalany, Al-Imam al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Bari Bi Syarhi Shahih al-Bukhari*, Juz 7, Bab Manaqib Abdullah bin Mas'ud (Darul Hadits), tt